BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra ialah sebuah karya yang diciptakan oleh pengarang dengan menggunakan kreativitas dan ide dari pengarang. Menurut Siswanto (2008) karya sastra merupakan penamaan yang diberikan pada karya tertentu. Penamaan atau label dari hasil ekspresi kreatif dan imajinatif manusia dan merujuk pada suatu jenis karya seni atau tulisan tertentu yang termasuk dalam ranah sastra. Awal mula karya sastra hadir dalam bentuk lisan dan tulisan. Karya sastra dalam bentuk lisan yaitu hikayat yang berisikan tentang prosa atau cerita rakyat yang disebarakan secara lisan oleh masyarakat zaman dahulu. Karya sastra dalam bentuk tulisan yaitu seperti puisi, syair, novel, cerpen dan drama.

Berkembangnya zaman yang berkaitan dengan teknologi bentuk karya sastra menjadi semakin berkembang di tengah masyarakat. Televisi, layanan internet atau sosial media mampu membantu karya sastra untuk semakin dikenal oleh masyarakat. Termasuk dengan perkembangan teknologi internet yang berbayar saat ini tengah marak digandrungi masyarakat adalah film. Film merupakan karya yang diciptakan oleh pengarang yang menggunakan ide atau berdasarkan kisah nyata. Film merupakan tayangan audiovisual yang di dalamnya diperankan oleh actor dan aktris yang menjadi objek visualnya. Untuk menciptakan sebuah film pihak produser, kameran hingga para aktor dan aktris membutuhkan durasi yang cukup lama karena harus melalui tahap pengambilan gambar dan proses edit agar film tersebut layak untuk ditayangkan. Setelah itu film akan ditayangkan di bioskop

atau di ditayangkan melalui aplikasi seperti youtube, telegram, netflix, viu, idlix dan we tv.

Film merupakan produk kebudayaan yang terpisah dari karya sastra, namun terdapat dimensi naratif yaitu dalam bentuk cerita yang bisa di analisis dengan perspektif sastra. Dalam hal ini bukan mengeneralisir bahwa film adalah karya sastra melainkan film memiliki dimensi yang bisa didekatkan atau dikaitkan dengan kajian karya sastra.

Film memiliki genre yang akan menjadi ciri khas pada penayangan film tersebut. Pengangkatan isu yang unik mampu menarik masyarakat untuk melihat film tersebut, isu yang diangkat bisa dari kisah nyata seseorang atau imajinasi dari penulis. Salah satu isu yang menarik dan cukup tabu dilingkungan masyarakat adalah isu transgender.

Menurut Effendi (2024) transgender mengacu pada sebutan luas bagi seseorang yang memiliki identitas maupun penampilan gender berbeda dari gender yang umumnya diasosiasikan dengan jenis kelamin biologis saat kelahiran. Individu dalam kelompok ini dapat menggunakan satu atau lebih istilah untuk mendefinisikan dirinya, termasuk istilah transgender. Menjadi transgender tidak menandakan preferensi orientasi seksual tertentu.

Transgender merupakan sebutan identitas gender untuk orang yang memilih untuk merubah identitas gender aslinya, Perubahan yang terjadi atas dasar keinginan diri sendiri. Hal ini masih sangat tabu dikalangan masyarakat dan tidak sedikit mereka dipandang negatif karna penampilan yang mereka kenakan. Perubahan yang terjadi pada orang yang memilih menjadi transgender memiliki

sifat yang berkebalikan dengan sifat biologis ketika mereka dilahirkan. Dilahirkan sebagai perempuan yang harusnya memiliki sifat feminim menjadi maskulin dan dilahirkan sebagai laki-laki yang harusnya memiliki sifat maskulin menjadi feminim.

Berdasarkan hasil penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia berpendapat bahwasanya budaya, agama, keluarga, komunitas sosial, gender, media dan interaksi dengan orang *lgbt* sangat memengaruhi pandangan orang tentang kelompok transgender. Berkaitan dengan hal ini yang menjadi alasan mengenai transgender yang selalu mendapatkan diskriminasi yang sangat keras dari masyarakat. Diskriminasi yang terjadi menyebabkan kelompok transgender merasa diasingkan dilingkungan hingga mereka kesulitan bergerak sesuai keinginan mereka.

Pandangan terhadap seorang transgender ini menjadikan diri mereka tidak bebas berekspresi. Transgender merupakan bentuk identitas baru yang terjadi akibat karena mereka ingin membentuk identitas sendiri setelah keluar dari aturan formal dalam struktur kebudayaan normal atau yang disebut dengan struktur kolonial, bentuk identitas baru disebut dengan pasca-kolonial. Pada masa kolonialisme konstruksi budaya terhadap laki-laki memiliki sifat maskulin dan peranannya sebagai pemimpin dalam keluarga dan wanita memiliki sifat feminim dan berperan sebagai ibu yang mendedikasikan diri dalam mengurus anak, suami dan rumah serta mereka memiliki jiwa yang lemah. Adanya poskolonial ini masyarakat lebih bebas mengekspresikan diri mereka dan tidak ada lagi bentuk patriarki dalam kehidupan mereka.

Pada penelitian ini penulis meneliti salah satu film Indonesia yang berjudul Hibriditas Tokoh Utama Ipu di Film *Lovely Man* yang disutradarai Teddy Soedmaddja menggunakan konsep poskolonial Homi K. Bhabha yang berjudul *Lovely Man*. Film ini mengangkat isu transgender yang diperankan oleh Dony Damara sebagai Saiful atau Ipu dan Raihaanun sebagai Cahaya. Film tersebut termasuk film perdana yang menyoroiti masalah transgender hingga mendapatkan penghargaan hingga manca negara. *Lovely Man* merupakan film yang menceritakan tentang perjuangan seorang Ayah bernama Saiful atau Ipu yang bekerja di kota Jakarta sebagai psk (pekerja seks komersial) untuk menafkahi anaknya bernama Cahaya, tetapi Cahaya tidak mengetahui pekerjaan ayahnya seperti itu. Pada akhirnya mereka bertemu di kota Jakarta tepatnya di tepi jalan pada malam hari dan Cahaya pun melihat sosok Ayah yang selama ini ia cari ternyata bekerja sebagai psk (pekerja seks komersial).

Berkaitan dengan hal ini peneliti akan menganalisis hibriditas pada Ipu yang berdasarkan teori poskolonial Homi K.Bhabha, dimana film ini menyoroitkan mengenai perilaku sekaligus identitas tokoh utama Ipu. Ipu merupakan salah satu representasi masyarakat marjinal yang selama ini tidak mendapatkan ruang, poskolonial mengenai hibriditas memberikan ruang bukan hanya mengenai struktur kolonial saja. Dengan adanya hibriditas identitas baru terhadap tokoh utama Ipu akan terlihat.

1.1 Rumusan Masalah

- Bagaimana hibriditas tokoh utama Ipu dalam film *Lovely Man*?

1.2 Tujuan Penelitian

- Untuk mengidentifikasi hibriditas tokoh utama Ipu dalam film *Lovely Man*

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi ke dalam dua bagian, diantaranya:

- 1.) Secara teoritis, kajian ini menerapkan teori Poskolonial Homi K. Bhabha, manfaatnya untuk melihat keterkaitan mengenai film dengan kajian poskolonial dalam menganalisis hibriditas tokoh utama.
- 2.) Secara praktis penelitian ini menerapkan teori Poskolonial Homi K. Bhabha, diharapkan kajian ini dapat berkontribusi serta bermanfaat bagi para pembaca sekaligus peneliti.
 - Kepada pembaca, diharapkan kajian ini dapat dijadikan wawasan tambahan khususnya mengenai hibriditas.
 - Kepada peneliti, diharapkan kajian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut khususnya terkait hibriditas tokoh utama.